

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Kemiskinan**

##### **1. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis standar kebutuhan minimum baik untuk makan dan non makan. Yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makan sekitar 2100 kilo kalori per orang per hari, dan kebutuhan non makan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi khususnya pendapatan dan bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Namun demikian, secara khusus kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan. Kekurangan pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemiskinan merupakan konsep dan fenomena yang multidimensional. Semeru misalnya menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki beberapa ciri yaitu:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).

- b. Ketidakadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi air, air bersih, dan transportasi).
- c. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga)
- d. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
- e. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
- f. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
- g. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
- h. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).<sup>1</sup>

## 2. Ukuran-Ukuran Kemiskinan

Saat ini terdapat banyak cara pengukuran kemiskinan dengan standar-standar yang berbeda-beda. Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah perhitungan

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal 132.

kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial. Misalnya, membandingkan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok sosial tertentu dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun yang menjadi alat utama ukuran kemiskinan saat ini adalah ukuran kemiskinan jenis pertama (kemiskinan absolut).

Operasionalisasi dari pengukuran kemiskinan absolut juga masih dalam perdebatan. Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan adalah US \$ 50 dan US \$ 75 per kapita per tahun, masing-masing untuk daerah pedesaan dan perkotaan. Perbedaan garis batas antara desa dan kota ini berkaitan erat dengan perbedaan tingkat biaya hidup di antara kedua wilayah itu.

Pada 1971, Sajogyo mengusulkan cara mengukur kemiskinan dengan pendekatan kemiskinan absolut. Cara yang dikembangkan adalah memperhitungkan standar kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi. Ada tiga golongan orang miskin yaitu golongan paling miskin yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali yang memiliki pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg hingga 360 kg, dan lapisan miskin yang memiliki pendapatan beras per kapita per tahun lebih dari 360 kg tetapi kurang dari 480 kg. Meskipun upaya yang dilakukan oleh Sajogyo

pada akhirnya menimbulkan perdebatan, namun dia telah berjasa dalam meletakkan standar obyektif pengukuran garis kemiskinan.

Biro Pusat Statistik (sekarang Badan Pusat Statistik/BPS) juga memberikan alternatif untuk mengukur kemiskinan dengan cara menentukan berapa besar kalori minimum yang harus dipenuhi setiap orang dalam sehari-hari. Jadi 2100 kalori ini merupakan garis batas kemiskinan. Namun tidak hanya itu, karena hal-hal lain yang juga diperhitungkan adalah kebutuhan nonpangan, seperti kebutuhan perumahan, bahan bakar, penerangan, air, sandang, jenis barang yang tahan lama serta jasa-jasa. Karena harga kebutuhan-kebutuhan itu berubah-ubah, harga yang ditetapkan oleh BPS juga mengalami perubahan tiap-tiap tahun. Dengan kata lain, inflasi yang terjadi setiap tahun mengakibatkan perubahan harga yang pada akhirnya mengakibatkan (kenaikan) perubahan garis kemiskinan.

Oleh karena ukuran-ukuran obyektif kemiskinan itu sangat bervariasi, perlu barhati-hati dan juga bersifat kritis terhadap penggunaan atau pilihan alat ukuran tersebut. Selain ukuran-ukuran yang diajukan itu banyak mendapat kritik tajam karena hanya bersifat ekonomi semata-mata. Pada kenyataannya kebutuhan manusia sangat bervariasi sehingga setiap upaya penentuan garis kemiskinan yang direduksi dalam soal-soal ekonomi tidak akan mewakili persoalan kemiskinan yang sebenarnya. Kebutuhan manusia sangat beraneka ragam yang juga berkaitan dengan dimensi-dimensi politis, kebudayaan, dan sosial. Dengan demikian, setiap

upaya menentukan garis batas kemiskinan obyektif seyogyanya juga mengacu pada multidimensionalitas tersebut.<sup>2</sup>

## **B. Perempuan**

### **1. Konsep-konsep Islam tentang Perempuan**

Kehadiran Islam pada mulanya merupakan pengangkatan harkat dan martabat wanita, begitu juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, Islam seringkali mendapatkan tuduhan dari para pejuang hak-hak asasi, termasuk juga para feminisme, sebagai agama yang mengekang wanita, menomorduakan wanita, menimbulkan kebebasan wanita, dan prespektif -prespektif lain yang serupa.

Secara umum perempuan merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat tidak boleh mengabaikan mereka, membiarkan mereka dalam kemandekan, besikap kasar, apalagi menghapus hak-hak mereka. Banyak orang mengingkari kemanusiaan perempuan, berapa meragukannya dan meskipun ada yang mengakuinya, namun mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang diciptakan untuk melayani laki-laki dengan merendahkan diri perempuan.

Menurut pandangan Islam, menganggap perempuan sebagai manusia yang berharga dan berperan sebagai manusia yang setara dengan

---

<sup>2</sup> Drs. Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Huaniora, 2008), hal 168.

laki-laki.<sup>3</sup> Bahkan bisa juga perempuan lebih mulia ketimbang lelaki, seperti isyarat hadis:

*Yang artinya: "Surga terletak dibawah telapak kaki ibu"*

Seluruh laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah sama yang membedakan hanya pada ketaqwaannya. seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS.Al- Hujurat: 13).*<sup>4</sup>

Dan di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang prinsip hubungan kemitraan antara laki-laki dan perempuan begitu jelas dalam surat At - Taubat Ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu*

<sup>3</sup> Yusuf Qadhawi, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Jakarta, Global Media , 2003) hal 12

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, hal. 1041

*akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At- Taubah : 71).*<sup>5</sup>

## **2. Peran Perempuan Nelayan Tradisional**

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang harus dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga nelayan tradisional adalah bagaimana seorang istri atau perempuan nelayan tradisional berusaha secara maksimal dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga dapat menjalankan kelangsungan hidupnya, karena setiap rumah tangga harus memiliki kemampuan mencari nafkah, walaupun kecil pendapatannya. Selain itu, anggota rumah tangga nelayan tradisional harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga di atas kepentingan-kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah tangga nelayan tradisional harus bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptasi terhadap upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga.<sup>6</sup>

Sementara pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan nelayan tradisional pada faktanya bersumber dari berbagai bentuk. Ada 3 peran utama sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh perempuan yaitu:

a. Sebagai Breeder yaitu berkaitan dengan pemeliharaan atau pengasuhan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al – Quran Dan Terjemahnya*, Hal 378.

<sup>6</sup> Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi Masyarakat*, Hal. 27

bayi dan anak-anak.

- b. Sebagai Feeder yaitu berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia khususnya, seperti pada anggota rumah tangganya.
- c. Sebagai producer yaitu berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah materi untuk kebutuhan konsumsi domestik (rumah tangga), menanam dan mengumpulkan bahan makanan seperti mencari air dan kayu bakar untuk membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga serta menciptakan obyek-obyek materi lainnya.<sup>7</sup>

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian untuk mencari nafkah keluarga merupakan aktualisasi dan peranan yang ketiga diatas, bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusinya yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Dalam menganalisis beban kerja kaum perempuan di dunia ketiga, menemukan konsep *triple roles*. Konsep ini merujuk pada beban ganda dalam kehidupan sehari-hari kaum perempuan untuk menangani pekerjaan domestik (rumah tangga), produksi, dan pengolahan komunitas secara bersama.<sup>8</sup> Dengan mengacu pada penemuan Moser tersebut, perempuan pesisir telah memainkan 3 (tiga) peranan tersebut secara sekaligus. Peran sosial yang diemban oleh perempuan pesisir berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan

---

<sup>7</sup> Kusnadi, *Penggambaran Kaum Perempuan Fenomenal*, hal 2

<sup>8</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2009), hal, 102

masyarakat pesisir. Sistem ini terbentuk karena karakteristik potensi sumberdaya alam dan aktifitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir.

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan. Adapun kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan perempuannya mengola dan menjual hasil tangkapan suami. Sebagai besar waktu yang dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, sehingga tidak cukup kesempatan bagi nelayan untuk mengurus aktifitas sosial ekonomi di darat. Begitu juga sebaliknya, perempuan menghabiskan sebagai besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis di kawasan pesisir telah terbentuk peran sosial-ekonomi yang khas para nelayan dan istrinya.<sup>9</sup>

Adapun peran domestik (rumah tangga) perempuan dilaksanakan dalam kedudukan sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tanggung jawab adalah pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga seperti, menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut.

Kewajiban kedua yang harus dijalani perempuan nelayan tradisional adalah peran produktif. Peran produktif adalah peran

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 103

perempuan nelayan tradisional untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan nelayan tradisional untuk mendapatkan ekonomi ini adalah dengan jalan menjual hasil tangkapan (ikan) suami, bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemotongan kepala ikan (nyelap) dan pengeringan ikan atau memiliki unit usaha sendiri seperti, membuka toko/warung, pedagang perantara, dan memiliki usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan perdagangan ikan (segar atau pengolahan) merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh istri-istri nelayan. Perempuan nelayan tradisional merupakan “penguasa ekonomi darat”.

Kewajiban ketiga adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat nelayan tradisional. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan pinjam perempuan (SPP), simpanan (tabungan), sumbangan timbal-balik hajatan, dan kegiatan gotang-royong lainnya.

Dengan memasuki pranata-pranata tersebut, perempuan nelayan tradisional berpartisipasi mengelola potensi sumberdaya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menompang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, membeli keperluan sekolah anak, menyiapkan kebutuhan hari raya, atau kebutuhan mendadak lainnya.

Ketiga jenis tanggung jawab di atas telah menempatkan posisi sosial dan peranan ekonomi perempuan nelayan tradisional yang cukup kuat dan mendominasi, baik pada tataran rumah tangga maupun tataran masyarakat. Pada tataran rumah tangga, perempuan nelayan tradisional menjadi “salah satu tiang ekonomi” rumah tangga, sejajar dengan suami-suami mereka. Hubungan fungsional suami-istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga bersifat saling melengkapi. Perempuan nelayan tradisional tidak sekedar “melengkapi atau membantu” pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi ikut menentukan tersedianya sumberdaya ekonomi untuk kebutuhan rumah tangga. Jika salah satu pihak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka tiap ekonomi rumah tangga itu akan terancam roboh. Karena posisi ekonomi perempuan seperti ini, posisi sosial mereka dalam berhadapan dengan sesuai di rumah tangga cukup kuat. Istri mengontrol sebagai besar pengolahan dan pengeluaran sumberdaya ekonomi rumah tangga. Tidak ada pengeluaran sumber ekonomi keluarga, termasuk memenuhi kebutuhan suami, seperti membeli rokok dan perlengkapan melaut, yang terlepas dari restu istri. Pola-pola perilaku cultural ini dipandang sebagai kewajiban dan kebijakan yang harus dipatuhi oleh suami-istri nelayan agar rumah tangga terjaga kebutuhannya.<sup>10</sup>

Pada tataran sosial (masyarakat nelayan tradisional), dominasi perempuan nelayan tradisional dalam sektor ekonomi, telah menempatkan

---

<sup>10</sup> Kusnadi, *Perempuan Pesisir*, hal 63-64

mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pesisir. Stabilitas dinamika ekonomi nelayan tradisional sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional. Peranan demikian dapat dirasakan jika kita mengamati kehidupan sosial-ekonomi di desa-desa nelayan yang memiliki potensi sumberdaya perikanan cukup besar. Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan. Perempuan nelayan tradisional yang harus bekerja dalam konteks ketiga jenis tanggung jawab diatas merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan hidup, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar masyarakat nelayan tradisional di Tambak Lekok Pasuruan.

### 3. Nelayan Tradisional di Tambak Lekok

Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usahanya kecil, dan organisasi penagkapannya sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, nelayan tradisional lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistensi*). Dalam arti hasil alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, khususnya pangan, dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Rr. Suhartini Dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (yogyakarta: Lkis, 2005), hal31.

Bagi nelayan tradisional, musim kemarau yang panjang bukan saja sama dengan memperlama masa kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkap, tetapi juga menyebabkan kehidupan mereka menjadi makin miskin, dan mereka terpaksa masuk dalam perangkap hutang yang tidak berkesudahan. Keterbatasan kemampuan nelayan-nelayan tradisional dalam berbagai aspek adalah hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit mereka selama ini.<sup>12</sup>

a. Kondisi Ekonomi

Komunitas desa Tambak Lekok, khususnya nelayan tradisional pada dasarnya sangat tergantung pada hasil laut. Seperti juga masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim. Pasang-surut keberlangsungan hidup keluarga nelayan tradisional sangat dipengaruhi musim panen dan paceklik ikan. Ketika laut sedang tak bersahabat, dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rezeki terasa seret, dan jangan heran jika banyak keluarga-keluarga nelayan tradisioanal kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan.

Dinamika sektor ekonomi-perdagangan sangat ditentukan oleh tingkat produksi perikanan yang ada. Oleh karena itu, jika musim ian (*osom juko*) tiba dan pendapatan nelayan membaik, hal ini akan membantu menggerakkan perekonomian desa Tambak Lekok, namun

---

<sup>12</sup> Drs Kusnadi *Akar Kemiskinan Nelayan*, hal 98.

sebaliknya, apabila sedang tidak musim ikan (*laep*), keadaan perekonomian Desa menjadi lesu.

Pada musim ikan di desa Tambak Lekok tidak hanya penduduk setempat yang mengais rezeki dari sumber daya perikanan laut, tetapi juga penduduk dari sekitarnya. Menurut penduduk setempat nelayan dari daerah lain mencari penghasilan di perairan laut pesisir disebut nelayan *andun* (*andun* berarti datang ke tempat tertentu untuk mengerjakan sesuatu).<sup>13</sup> Menurut masyarakat nelayan, *andun* berarti mencari nafkah atau penghasilan ke daerah lain yang dianggap memiliki potensi ikan, sedangkan di daerah sendiri dalam keadaan kurang atau tidak ada potensi ikan. *Andun* termasuk migrasi musim yang bersifat sementara.

Jumlah nelayan *andun* relatif banyak. Nelayan *andun* menggunakan unit perlengkapan tangkap yang beragam, seperti sampan pancing, perahu *golean*, perahu *seleret* (*one boat purse seine*) dan perahu jarig senar. Daerah paling timur yang menjadi tujuan *andun* bagi mereka adalah Desa pesisir Probolinggo, sedangkan daerah paling barat adalah perairan Juanda, Surabaya. Mereka *adun* dengan membawa perahu masing-masing dan tidak membawa keluarganya.

Nelayan Lekok yang *andun* di pesisir adalah nelayan tradisional dengan kondisi peralatan tangkap yang sederhana. Mereka menangkap jenis ikan dasar (*juko' baba*) seperti ikan karpu, kakap merah. Alasan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dan observasi dengan Fauzan (30 tahun) 12 Juni 2009..

utama yang mendorong mereka melakukan *andun* adalah karena di daerahnya sedang tidak musim ikan, sedangkan di daerah tujuan sedang musim ikan (*osom juko*). Apabila di daerah Lekok dan Pesisir sama-sama musim ikan atau ada penghasilannya yang baik, mereka tidak akan melakukan *andun* dan memilih mencari penghasilan di daerahnya sendiri yang lebih dekat sehingga tidak jauh dengan keluarga.

b. Organisasi kerja

Awak perahu jaring senar terdiri atas sekurang-kurangnya tiga sampai empat orang. Satu orang sebagai pemimpin awak perahu dan dua atau tiga orang bertidak sebagai *pandhiga* (anak buah). Seorang pemilik perahu (*juragan*) kadang merangkap sebagai *jularos* (penanggung jawab perahu) namun sering tidak ikut melaut. Para *pandhiga* perahu biasanya berasal dari kerabat, tetangga, atau teman *juragan*. Apabila jumlah awak perahu kurang dari tiga orang, pekerjaan mencari ikan tidak dapat dilakukan mengingat beban kerja yang berat pada melepas jaring (*ngocol*) ke dalam laut dan menariknya kembali karena di daerah kedalaman laut mencapai 25 *dheppa* (kira-kira 37,5 m). Dengan demikian, faktor kedalaman dan kedangkalan laut tempat mejaring ikan sangat menentukan jumlah *pandhiga* yang bekerja.

Hubungan kerja antara *pandhiga* dengan *juragan* diikat oleh pinjaman uang (sejenis uang kontrak kerja) yang besarnya antara Rp

1.000.000,-. Ikatan itu hanya berdasarkan kesepaatan informan, yang dilandasi perasaan saling percaya dan kejujuran untuk mematuhi norma-norma hubungan kerja yang berlaku. Sepanjang *pandhiga* tersebut masih memiliki ikatan pinjam hutang, ia tidak diperkenankan bekerja pada perahu lain. Ada tradisi hubungan kerja di kalangan nelayan setempat bahwa jika perahu dimana seorang *pandhiga* memiliki ikatan kerja sedang tidak melaut karena kerusakan peralatannya atau faktor lain maka para *pandhiganya* di perkenankan untuk ikut *ngampung* kerja pada perahu lain yang melaut.<sup>14</sup>

c. Sistem Bagi Hasil

Keseluruhan jaring dioperasikan jika memperoleh hasil tangkapan menjadi hak milik kolektif. jadi, hasil tangkapan tersebut dapat dinikmati secara bersama oleh *juragan* dan *pandhiga-pandhiga* memperoleh hasil bersih setelah dipotong biaya operasional berupa uang minyak solar yang menjadi bahan bakar mesin perahu. Jumlah kebutuhan minyak solar bergantung pada jauh-dekatnya daerah operasi penangkapan yang dituju. Pada umumnya, setiap perahu menghabiskan 10-15 liter untuk sekali melaut (pulang-pergi). Harga solar per liter Rp 4500 Disamping itu, dipotong biaya konsumsi per hari dan upah menjualkan ikan untuk *pengamba'* (juragan perempuan yang menunggu datangnya ikan). Pemotongan tersebut dilakukan sebelum hasil dibagi menjadi lima bagian, di mana yang dua bagian diberikan

---

<sup>14</sup> Drs Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya*, hal 80-81.

kepada *juragan* sedangkan tiga bagian sisanya menjadi milik seluruh awak perahu, seperti di contohkan pada tabel berikut ini:

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
a. Total hasil penjualan	Rp. 1.000.000
b. Potongan	
1. Pembelian minyak solar 15 liter @ Rp 4.500	Rp. 70.000
2. Kosumsi 3 orang <i>pandhiga</i> perhari @ Rp10.000	Rp. 10.000
Sisa	Rp. 920.000

Dari sisa uang tersebut, *juragan* memperoleh bagian hasil sebesar Rp Rp 4.60.000 (dua bagian), sedangkan *pandhiga* dibagi lagi menjadi tiga sesuai bagian tersebut. *Pandhiga* yang bertindak sebagai *jularos* masih memperoleh upah dari *juragan* sebesar 10% dari jumlah hasil yang diterima *juragan*, Dengan demikian, penghasilan total bersih yang diterima nelayan Rp 460.000 dibagi 3 orang.

#### 4. Upaya Mempertahankan Hidup Perempuan Nelayan Tradisional

Cara mempertahankan kelangsungan hidup dan perjuangan untuk mempertahankan hidup bagi komunitas tertentu seperti perempuan nelayan.

Adapun bentuk-bentuk mempertahankan hidup yang biasa mereka kembangkan untuk menyasati tekanan kebutuhan hidup selama musim paceklik adalah:

- a. Menjadi buruh cuci baju tetangga, pengangkut air bersih, dan menjadi pembantu rumah tangga.

- b. Mengandalkan pada tabungan yang masih tersisa untuk membeli kebutuhan sehari-hari.
- c. Hidup dari tabungan atau SPP (Simpan Pinjam Perempuan)
- d. Hidup dari hutang serta menggadaikan barang-barang rumah tangga.

Dari keempat macam bentuk usaha tersebut tentu tidak mudah untuk dilakukan. Tetapi, mereka sudah puluhan tahun terlatih hidup serba kekurangan, maka sekeras apapun tekanan kemiskinan yang harus dihadapi, hal itu sudah biasa dialami oleh para nelayan tradisional, kemiskinan dalam beberapa hal memang terasa menyakitkan, tetapi ketika tekanan kemiskinan itu terus menerus terjadi dan dialami, maka pelan-pelan mereka pun lebih dapat menyesuaikan dengan keadaan.

##### **5. Perempuan dalam Keluarga Nelayan Tradisional**

Perempuan dalam keluarga nelayan tradisional merupakan kata keluarga berasal dari bahasa sangsakerta yaitu "lula" yang berarti family dan "warga" yang berarti anggota. Jadi keluarga adalah anggota family yang dalam hal ini terdiri dari ibu (istri), bapak (suami) dan anak.<sup>15</sup> Yang hidupnya dilingkungan pesisir yang mata pencahariannya bersumber dan tergantung pada barang-barang laut seperti ikan kerang dan lain-lain.

Kemampuan keluarga nelayan tradisional memenuhi kebutuhan hidup. Bagi nelayan tradisional, jelas tidak memiliki alat tangkap ikan yang modern akan menyebabkan kehidupan mereka makin terpuruk dan sumberdaya laut makin langka. Nelayan tradisional ini, mereka pada

---

<sup>15</sup> Ratna Batara Munri, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: Grafiti, 1999), Hal. 2

umumnya adalah kelompok masyarakat desa pantai yang paling miskin, dan tidak berdaya. Dikatakan tidak berdaya karena mereka rawan menjadi korban eksploitasi para tengkulak. Dikatakan miskin, karena perbulan penghasilan mereka sekeluarga rata-rata hanya berkisar Rp.250.00 – Rp. 500.000.

Peran perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting oleh karena itu, sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya maka perempuan dalam keluarga mempunyai peran sebagai berikut

a. Perempuan sebagai anggota keluarga

Dalam Islam kedudukan perempuan dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota yang dapat memberi dampak positif dan mental perkembangan kesehatan fisik dan mental setiap anggota masyarakatnya.

b. Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga lebih banyak penekanannya pada usaha membina dan mewujudkan keluarga yang bahagia, yang mana perempuan berperan sebagai ibu yang melahirkan anak sebagai generasi penerus yang melanjutkannya merawat, memelihara dan menyayangi anggota keluarganya.

c. Peran Perempuan sebagai Sektor Publik.

Kawasan pantai pesisir Lekok dikenal sebagai kawasan muslim yang taat, yang sebagai besar penduduknya adalah santri. Yang dimaksud santri dalam masyarakat Jawa adalah masyarakat yang secara konsisten dan teratur melaksanakan pokok-pokok peribadatan yang telah di atur dalam agama Islam, misalnya melaksanakan pokok-pokok peribadatan yang telah di atur dalam agama Islam, misalnya puasa di bulan Ramadhan atau puasa lain yang di ajurkan dalam Islam, mengeluarkan zakat, menuaikan ibadah haji serta melaksanakan perintah-perintah lain dalam Islam.<sup>16</sup>

Selain mempunyai ciri keagamaan yang tinggi dalam kehidupan perempuan. Simbol-simbol keagamaan begitu kental dalam kehidupan keseharian mereka, seperti pemakaian jilbab, pengajian rutin atau kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan. Nuansa seperti itu akan lebih terasa dalam kehidupan masyarakat pesisir Lekok. Seolah tiada hari tanpa kegiatan keagamaan.

Di balik kehidupan keagamaan yang kuat, mereka juga pekerja keras. Keseharian kehidupan perempuan nelayan tradisional dipenuhi oleh aktifitas. Hanya sedikit di antara mereka yang menganggur pada jam-jam diluar aktifitas rutin sebagai ibu rumah tangga. "perempuan santri" yang seringkali diidentikkan dengan orang rumahan atau selalu menggantungkan kepada suami akan terlihat berbeda di kawasan

---

<sup>16</sup> Clifford Geertz, Abangan, *Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), Hal 6-7.

komunitas pesisir. Seolah tidak mau kalah dengan suami atau laki-laki, mereka mencari kesibukan lain untuk menutupi kebutuhan keluarga atau sekedar mencari tambahan uang jajan putera-putrinya melalui aktifitas yang produktif.

Setiap hari pasar Lekok di penuh oleh kaum perempuan yang berjejal di setiap ruangan untuk berjualan. Sementara di sebelahnya ada tempat pelelangan ikan (TPI) yang tidak luput dari peran perempuan. Pada musim ikan, perempuan separuh baya banyak berkeliaran di area TPI yang berprofesi sebagai nyelap (memotong ikan) sementara itu, di antara para penimbang atau tengkulak yang dilakukan oleh para perempuan yang bekerja.<sup>17</sup>

Sebenarnya peran perempuan dalam keluarga juga sangat dibutuhkan walaupun ada pembagian peran seperti yang telah dijelaskan di atas. Apalagi jika rumah tangga itu perekonomiannya pas-pasan. Untuk mengatasi hal itu perempuan bisa melakukan usaha-usaha kecil-kecilan dalam rumah tangga sebagai usaha keluarga. Industri rumah tangga ini pada umumnya merupakan usaha keluarga yang menekankan pada penggunaan tenaga kerja keluarga dan lebih bersifat usaha mandiri. Industri rumah tangga adalah salah satu alternatif yang bisa menjawab persoalan wanita yang harus bekerja tanpa meningkatkan kerja rumah tangga sehari-hari. Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah.

---

<sup>17</sup> Abdul Kholik, *Ruang Sosial Perempuan Pesisir*, (Jogyakarta: Interpena, 2008), Hal. 94

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti permasalahan perempuan diantaranya:

1. Wanita dan ekonomi keluarga (studi kasus tentang sumbangan wanita pekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga di daerah Dinoyo Tenun Tegal Sari Surabaya).

Skripsi ini disusun oleh: Siti Fatimah, tahun 2001, Fakultas Dakwah PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)

- a. Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha ekonomi berdampak hubungan yang kurang harmonis antara keluarga karena masing-masing orang tua sangat sibuk atau anak-anak yang kurang kasih sayang dan bukan pada penceraian.
  - b. Agama dan ekonomi sangat berkaitan serta dalam meningkatkan taraf hidup umat. Karena dalam agama melalui dakwah yakni *amar ma'ruf nahi mungkar* (melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk) dan bekerja dalam perbuatan baik oleh sebab itu, masyarakat Dinoyo Tunen Tegalsari Surabaya secara kolektif mendirikan badan usaha kecil seperti koperasi.
2. Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di kelurahan kalisari kecamatan mulyorejo kota Surabaya, skripsi ini, disusun oleh Ratu Mil'us Samawati, tahun 2006, Fakuttas Dakwah Jurusan Sosiologi.

- a. Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian dalam keluarga mempunyai beberapa faktor penyebab seperti halnya untuk menambah penghasilan ingin mempunyai penghasilan sendiri dan lain-lain.
  - b. Perempuan dalam keluarga untuk meningkatkan perekonomian keluarga mempunyai beberapa bentuk peran oleh sebab itu masyarakat kalisari mempunyai macam-macam bentuk peran seperti: menjahit, guru, pegawai swasta, dokter dan lain-lain.
3. Makna Peran Ganda Perempuan Di Desa Arosbayu Kecamatan Arosbayu Kabupaten Bangkalan, skripsi ini disusun oleh: Siti Mariyam tahun 2007, Fakultas Dakwa Jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam).
- a. Meningkatkan posisi perempuan meski mereka mempunyai tugas domestik namun mereka mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang publik baik bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya berdasarkan perspektif feminisme liberal. Gerakan ini merupakan upaya mengangkat posisi perempuan dalam memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang hak mengapresiasi dirinya diruang publik di segala bidang kehidupan.
  - b. Peran ganda perempuan di Desa Arosbayu baik sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja banyak faktor yang mempengaruhi. Mereka mempunyai peran ganda meski dalam hal ini tidak terlepas dari pembawaan atau sikap, pandangan, yang dijadikan tolak ukur dalam kehidupannya.

- c. Etos kerja yang tinggi secara naluriah merupakan bagian dari ibadahnya kesempatan biasa bekerja akan dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidupnya yang bakal ditekuninya sepenuh hati.
4. Skripsi Muhammad Aziz 2005 yang berjudul : Pemberdayaan Akses Sosial Ekonomi Perempuan Dalam struktur Masyarakat Nelayan Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah :
- a. Bagaimana kondisi akses sosial ekonomi perempuan dalam struktur masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
  - b. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan akses sosial ekonomi perempuan dalam struktur masyarakat nelayan di kelurahan Brondong kecamatan Brondong kabupaten Lamongan.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemberdayaan akses sosial ekonomi yang dilakukan oleh para perempuan dalam struktur masyarakat nelayan, dalam upaya memasuki ruang publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Adapun untuk dalam melakukan pemberdayaan perempuan dan masyarakat kelurahan Brondong pada umumnya. Dengan adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan telah banyak melahirkan ketimpangan, serta masih kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat nelayan Brondong sehingga sekilas tampak wajar-wajar saja.

Melalui penelitian yang terdahulu di atas, telah dapat menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan empat penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai kesamaan konsep atau tema yang diteliti, yaitu bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih tinggi dengan ruang lingkup meliputi pengembangan hidup manusia dan membangun kemitrasejajaran fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam menjamin hidup. Kemudian pada metode penelitian, penelitian di atas juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Keempat penelitian di atas juga memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, sama halnya pada penelitian berikut. Alat pengumpul data yang digunakan pada pada penelitian juga memiliki kesamaan dengan kedua penelitian di atas, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.